

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Infeksi kecacingan yang sering terjadi adalah infeksi yang disebabkan oleh “*Soil Transmitted Helminthes* (STH)” yang merupakan infeksi cacing usus yang ditularkan melalui tanah atau dikenal sebagai penyakit cacingan. Spesies cacing STH antara lain *Ascaris lumbricoides* (cacing gelang), *Trichuris trichiura* (cacing cambuk), *Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus* (cacing tambang) (Gandahusada, 2006).

Infeksi oleh cacing dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti sanitasi lingkungan dan kebersihan pribadi yang kurang, mengkonsumsi makanan yang diduga terkontaminasi oleh telur cacing, tingkat pengetahuan dan tingkat ekonomi yang masih rendah. Sedangkan penularannya dapat melalui beberapa cara antara lain melalui perantara vektor, larva menembus kulit dan memakan telur infeksius melalui perantara jari-jari tangan yang terpapar telur cacing khususnya telur Nematoda usus seperti *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura* dan *Ancylostoma sp* dan *Necator americanus* (cacing tambang) (Onggowaluyo, 2002).

Kecacingan adalah masalah kesehatan yang masih banyak ditemukan. Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO), lebih dari 1,5 miliar orang atau 24% dari populasi dunia terinfeksi *Soil Transmitted Helminthes* (STH). Infeksi tersebar luas di daerah tropis dan subtropis, dengan jumlah terbesar terjadi di sub-Sahara Afrika, Amerika, Cina dan Asia Timur (WHO, 2013). Di Indonesia sendiri prevalensi kecacingan di beberapa kabupaten dan kota pada tahun 2012 menunjukkan angka di atas 20% dengan prevalensi tertinggi di salah satu kabupaten mencapai 76,67% (Direktorat Jenderal PP&PL Kemenkes RI, 2013).

Masyarakat Indonesia mempunyai kebiasaan memakan sayuran dalam bentuk lalapan untuk campuran makanan lain. Sayuran adalah salah satu bahan makanan yang merupakan sumber vitamin, mineral bagi tubuh manusia. Tetapi kebiasaan konsumsi sayuran mentah perlu hati-hati terutama jika dalam

pencucian kurang baik sehingga masih terdapat telur cacing pada sayuran tersebut. Sebelum dimakan sayuran dicuci, kemudian dimasak lebih dahulu agar bakteri dan parasit yang membahayakan kesehatan mati. Selama sayuran dimasak dengan panas yang cukup tidak ada masalah. Kebiasaan makan sayuran mentah ini, sudah menjadi kebiasaan masyarakat di Indonesia sehingga kelihatannya sulit diubah. Prevalensi cacing usus di beberapa tempat di Indonesia mencapai 80%, umumnya ditularkan melalui makanan, minuman atau melalui kulit (Widjaja, dkk. 2014).

Hasil survei Departemen Kesehatan Republik Indonesia di beberapa provinsi di Indonesia menunjukkan prevalensi kecacingan untuk semua umur di Indonesia berkisar antara 40%-60%. Tingginya prevalensi ini disebabkan oleh iklim tropis dan kelembaban udara tinggi di Indonesia, yang merupakan lingkungan yang baik untuk perkembangan cacing, serta kondisi higien dan sanitasi yang buruk (Depkes RI, 2006). Prevalensi kecacingan di Sulawesi Tenggara berdasarkan hasil survei tahun 2000 adalah 40,01% untuk Kabupaten Kendari yaitu sebesar 31,12%. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Kendari jumlah penderita penyakit kecacingan tahun 2015 berjumlah 291 orang (Dinas Kesehatan Kota Kendari, 2016).

Di Indonesia angka kesakitan karena terinfeksi cacing usus atau perut cukup tinggi. Hal ini dikarenakan letak geografis Indonesia didaerah tropis yang mempunyai iklim yang panas akan tetapi lembab. Pada lingkungan yang memungkinkan, cacing usus dapat berkembang biak dengan baik terutama oleh cacing yang ditularkan melalui tanah (*Soil Transmitted Helminth*). Penularan cacing usus bisa terjadi melalui makanan atau minuman atau secara langsung melalui tangan yang tercemar telur cacing yang infeksi (Muyassaroh, 2006).

Berdasarkan penelitian terdahulu pada pedagang sari laut di Kota Kendari Persentase dari hasil identifikasi telur cacing dari 31 sampel yang ditemukan adanya telur cacing 18 sampel (58,06%) dan tidak ada telur cacing 13 sampel (41,93%). Terdapat 2 sampel telur cacing *Trichuris trichiura* dengan persentase (6,45%), 9 sampel telur cacing *Ascaris lumbricoides* dengan

persentase (29,03%), dan 7 sampel telur Cacing tambang dengan persentase (22,58%) (Wahab, 2016).

Metode pemeriksaan telur cacing yang sering digunakan di Indonesia adalah metode konsentrasi yang dapat dilakukan dengan dua teknik, yaitu teknik pengapungan (flotasi) dan pengendapan (sedimentasi) (Sumanto, 2012).

Pada penelitian ini dilakukan pemeriksaan nematoda usus dengan menggunakan metode sedimentasi. Kelebihan dari metode sedimentasi adalah pada beberapa studi dan publikasi menyebutkan bahwa metode ini mampu menemukan jumlah telur lebih banyak dan lebih jarang mendapatkan hasil negatif palsu dibandingkan metode flotasi. Selain itu, kelebihan metode sedimentasi dibandingkan flotasi adalah lebih efisien dalam mencari protozoa dan berbagai macam telur cacing (Sehatman, 2006).

Untuk itu peneliti tertarik melakukan “penelitian identifikasi nematoda usus pada sampel daun kemangi (*Ocimum sanctum L.*) pada penjual sari laut di kota kendari menggunakan metode sedimentasi”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: “Apakah terdapat nematoda usus pada sampel daun kemangi (*Ocimum sanctum L.*) pada penjual sari laut di Kota Kendari menggunakan metode sedimentasi?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya nematoda usus pada sampel daun kemangi (*Ocimum sanctum L.*) pada penjual sari laut di Kota Kendari menggunakan metode sedimentasi.

### **2. Tujuan Khusus**

Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk:

- a. Mengidentifikasi nematoda usus pada sampel daun kemangi (*Ocimum sanctum L.*) pada penjual sari laut di Kota Kendari menggunakan metode sedimentasi.
- b. Untuk mengetahui hasil identifikasi nematoda usus pada sampel daun kemangi (*Ocimum sanctum L.*) pada penjual sari laut di Kota Kendari menggunakan metode sedimentasi

## **D. Manfaat Penelitian**

### **a. Manfaat Bagi Peneliti**

Memberikan pengetahuan bagi peneliti dan memberikan pengalaman di lapangan bagi penulis yang merupakan penerapan dari teori-teori yang diperoleh selama mengikuti kuliah di Jurusan Analis Poltekkes Kemenkes Kendari, serta sebagai salah satu upaya dalam rangka meningkatkan kemampuan dan keterampilan peneliti untuk melakukan penelitian dan penulisan ilmiah serta dapat memberikan masukan hal-hal apa saja yang telah diteliti sehingga digunakan sebagai referensi untuk peneliti selanjutnya.

### **b. Manfaat Bagi Institusi**

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi masukan untuk memperluas wawasan mahasiswa Jurusan Analis kesehatan serta menambah bahan untuk kepustakaan.

### **c. Manfaat Bagi Masyarakat**

Memberikan informasi terhadap masyarakat tentang kontaminasi telur cacing yang berada pada makanan yang dikonsumsi secara langsung dan pengolahan makanan yang kurang baik.

**d. Manfaat Bagi Ilmu Pengetahuan**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan mahasiswa Jurusan Analis Kesehatan tentang identifikasi nematoda usus pada sampel daun kemangi (*Ocimum sanctum L.*) pada penjual sari laut di Kota Kendari menggunakan metode sedimentasi.